

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. KAJIAN TEORETIS

1. Hakikat Teks Deskripsi di Sekolah Menengah Pertama Berdasarkan Kurikulum Merdeka

a. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran adalah suatu ungkapan tujuan pendidikan yang merupakan pernyataan tentang apa yang diharapkan, diketahui, dipahami dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang perlu dicapai peserta didik di akhir fase. Capaian pembelajaran memberikan kerangka pembelajaran yang memandu pendidik dalam memberikan stimulasi.

Capaian pembelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah terdiri dari 6 fase, yaitu fase A hingga fase F. Pada peserta didik jenjang/kelas VII termasuk fase D, pada akhir fase D peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bahan bacaan menggunakan pengalaman dan

pengetahuannya. Elemen capaian pembelajaran Bahasa Indonesia fase D yang peneliti ambil yaitu elemen menulis sebagai berikut.

Capaian pembelajaran ini sebagai pedoman dalam menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Capaian Pembelajaran (CP) dalam penelitian ini adalah fase D elemen membaca dan memirsakan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, CP mata pelajaran bahasa Indonesia dalam rangkuman keseluruhan elemen fase D adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D

Fase	Capaian Pembelajaran
Fase D	Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan. Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur dan

	menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya.
--	--

b. Elemen Capaian Pembelajaran

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat elemen capaian pembelajaran yang terbagi dalam fase tiap pendidikan yaitu terdapat tujuh fase dalam perkembangan Kurikulum Merdeka fase A, fase B, fase C, fase D, fase E dan fase F. Jenjang SMP termasuk ke dalam fase D.

Terdapat empat elemen pembelajaran dalam jenjang SMP fase D yaitu elemen menyimak, elemen membaca dan memirsa, elemen berbicara, dan elemen menulis. Elemen yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah elemen membaca dan memirsa.

Tabel 2.2
Elemen Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menulis	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik setiap proses pembelajaran berlangsung. Tujuan pembelajaran dapat berfungsi sebagai arah dalam proses pembelajaran. Menurut H. Daryanto (2005: 58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menjelaskan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan mengacu pada capaian pembelajaran. Penulis merumuskan tujuan pembelajaran dalam penelitian ini yaitu peserta didik mampu menelaah untuk mencapai suatu tujuan secara logis, berurutan, jelas, dan sesuai dengan struktur dan kebahasaan pada teks deskripsi.

d. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan Tujuan Pembelajaran tersebut, penulis merumuskan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Peserta didik menjelaskan dengan tepat bagian identifikasi pada teks deskripsi yang dibaca disertai dengan alasan dan bukti.
- 2) Peserta didik menjelaskan dengan tepat deskripsi bagian pada teks deskripsi yang dibaca disertai dengan alasan dan bukti.
- 3) Peserta didik menjelaskan dengan tepat penutup/simpulan pada teks deskripsi yang dibaca disertai dengan alasan dan bukti.

- 4) Peserta didik menjelaskan dengan tepat kata kerja kopula pada teks deskripsi yang dibaca disertai dengan alasan dan bukti.
- 5) Peserta didik menjelaskan dengan tepat kalimat perincian untuk mengonkretkan pada teks deskripsi yang dibaca disertai dengan alasan dan bukti.
- 6) Peserta didik menjelaskan dengan tepat kalimat yang menggunakan cerapan pancaindra pada teks deskripsi yang dibaca disertai dengan alasan dan bukti.
- 7) Peserta didik menjelaskan dengan tepat kata sinonim pada teks deskripsi yang dibaca disertai dengan alasan dan bukti.
- 8) Peserta didik menjelaskan dengan tepat kata ganti persona pada teks deskripsi yang dibaca disertai dengan alasan dan bukti.
- 9) Peserta didik menjelaskan dengan tepat kata khusus pada teks deskripsi yang dibaca disertai dengan alasan dan bukti.

2. Hakikat Teks Deskripsi

a. Pengertian Teks Deskripsi

Teks deskripsi merupakan teks yang berisi gambaran atau mendeskripsikan suatu objek dengan rinci, penggambaran tersebut berasal dari hasil pengamatan pancaindra penulisnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahono (2013:4) “Teks deskripsi adalah teks yang digunakan untuk menggambarkan objek tertentu”. Sejalan dengan pendapat tersebut adapun Kosasih (2019:16) menyatakan bahwa teks deskripsi adalah teks yang menggambarkan suatu objek atau keadaan tertentu dengan serinci-rincinya berdasarkan sudut pandang pribadi penulisnya.

Penggunaan kalimat perincian pada teks deskripsi bertujuan agar gambaran yang dipaparkan oleh penulis menjadi spesifik sehingga objek yang dideskripsikannya berpengaruh pada imajinasi pendengar dan pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (2020:66) “Teks deskripsi ialah tulisan yang bertujuan untuk memberikan rincian atau detail tentang objek, sehingga dapat memberi pengaruh pada emosi dan objek dan menciptakan imajinasi pembaca bagaikan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis”.

Pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa teks deskripsi merupakan sebuah karangan yang ditulis berdasarkan pancaindra penulisnya yang berisi gambaran suatu objek secara terperinci, bertujuan agar imajinasi penulis tersampaikan dengan baik kepada pendengar dan pembaca, sehingga pendengar dan pembaca dapat merasakan hal-hal yang dialami oleh penulis.

b. Struktur Teks Deskripsi

Teks deskripsi haruslah tersusun dengan rumpun tujuannya agar karangan tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar dan pembaca. Oleh karena itu teks deskripsi memiliki struktur. Menurut Mahsun (2014:29) “Teks deskripsi memiliki struktur teks deskripsi yaitu pernyataan umum dan deskripsi bagian-bagian.”

Berbeda dengan Mahsun, Mulyadi, dkk (2016:218) berpendapat terdapat tiga struktur dalam teks deskripsi, yaitu struktur teks deskripsi mencakup identifikasi, deskripsi bagian, dan simpulan.

1. Identifikasi atau bagian umum, bagian ini berisi nama objek yang dideskripsikan, lokasi, sejarahnya, makna nama, dan pernyataan umum tentang objek.
2. Deskripsi bagian, berisi perincian bagian objek, tetapi diperinci berdasarkan tanggapan subjektif penulis. Perincian dapat berisi apa yang dilihat (bagian bagiannya, komposisi warna, seperti apa objek yang dilihat menurut kesan penulis). Perincian juga dapat berisi apa yang dirasakan penulis dengan mengamati objek.
3. Simpulan, bagian ini berisi kesan umum terhadap apa yang digambarkan pada bagian sebelumnya.

Kosasih dan Endang Kurniawan (2018:16) berpendapat sama dengan Mulyadi mengatakan bahwa.

1. Identifikasi atau pernyataan umum, yakni bagian yang mengenalkan objek yang akan digambarkan.
2. Deskripsi bagian, yakni penggambaran aspek-aspek dari objek itu. Misalnya jika digambarkan seseorang, hal-hal yang dideskripsikan meliputi ciri-ciri fisik, sifat, dan perilakunya.
3. Di samping bagian-bagian itu, teks deskripsi diakhiri dengan kesan-kesan tertentu. Misalnya, berupa kekaguman atau ketertarikan penulis terhadap objek yang digambarkan.

Dari pendapat para ahli tersebut penulis menguraikan bahwa struktur pada teks deskripsi ada tiga, yakni identifikasi/pernyataan umum, isi/deskripsi bagian, dan simpulan/kesan. Dari pendapat tersebut, maka penulis dapat menguraikan struktur teks deskripsi sebagai berikut.

1) Identifikasi

Struktur identifikasi merupakan struktur yang terletak di bagian awal paragraf. Identifikasi ini adalah bagian yang berisi nama objek, lokasi, sejarah, dan pernyataan

umum tentang objek yang dideskripsikan oleh penulis. Kosasih (2020:16) berpendapat, “Identifikasi atau pernyataan umum merupakan bagian yang mengenalkan objek yang akan digambarkan.” Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Mulyadi, dkk (2016:218) berpendapat “Identifikasi atau bagian umum, bagian ini berisi nama objek yang dideskripsikan, lokasi, sejarahnya, makna nama, dan pernyataan umum tentang objek”.

Berdasarkan beberapa pengertian ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa identifikasi merupakan bagian pembuka yang berisi pengenalan umum tentang objek yang akan dijelaskan secara rinci, mencakup nama, lokasi, makna nama, sejarah, atau gambaran awal lainnya untuk memberi pemahaman dasar kepada pembaca sebelum masuk ke detail deskripsi. Contoh rangkaian identifikasi terdapat dalam penggalan teks deskripsi berikut, *“Tongkonan adalah rumah adat masyarakat Toraja. Tongkonan berasal dari kata tongkon yang artinya duduk bersama-sama. Suku Toraja yang memiliki rumah adat ini pegunungan yang berbatasan dengan Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Rumah adat ini merupakan salah satu ikon suku Toraja selain upacara pemakamannya. Toraja termasyur oleh karena rumah adatnya yang unik dan cantik ini.”* Kutipan teks deskripsi tersebut merupakan bagian identifikasi karena berisi tentang gambaran umum mengenai Rumah Tongkongan dengan menjelaskan letak keberadaanya.

2) Deskripsi Bagian

Deskripsi bagian atau deskripsi isi merupakan bagian yang menggambarkan topik yang dideskripsikan lebih jelas dan rinci oleh penulis berdasarkan tanggapan subjektif penulis sesuai dengan pancaindra. Adapun menurut Mahsun, Mulyadi, dkk (2016:218) berpendapat “Deskripsi bagian, berisi perincian bagian objek, tetapi diperinci berdasarkan tanggapan subjektif penulis. Perincian dapat berisi apa yang dilihat (bagian bagiannya, komposisi warna, seperti apa objek yang dilihat menurut kesan penulis). Perincian juga dapat berisi apa yang dirasakan penulis dengan mengamati objek.” Pendapat tersebut kemudian diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kosasih (2020:16) yang berpendapat, “Deskripsi bagian adalah bagian struktur yang menggambarkan aspek-aspek dari objek itu. Misalnya, jika yang digambarkan seseorang, hal-hal yang dideskripsikan meliputi ciri-ciri fisik, sifat, dan perilakunya.”

Berdasarkan beberapa pengertian ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa deskripsi bagian merupakan bagian perincian atau penjelasan lebih detail mengenai objek yang dibahas, yang disajikan berdasarkan tanggapan subjektif penulis melalui apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas kepada pembaca. Bagian ini menjelaskan ciri-ciri, warna, bentuk, suasana, atau bagian-bagian spesifik dari objek secara terperinci. Contoh rangkaian deskripsi bagian terdapat dalam penggalan teks berikut, “*Rumah adat yang satu ini terbuat dari kayu yang bagus dan dihias dengan apik. Hiasan terdapat pada sekujur badan rumah dan*

atap rumah. Ukiran di sekujur bagian rumah menambah cantik bangunan ini. Ukiran yang menghias sekujur bangunan bermotif garis-garis lengkung yang harmonis. Rumah adat yang berjenis rumah panggung ini juga terbuat dari kayu yang kokoh. Bukan kayu sembarangan tentunya. Jenis kayu yang digunakan untuk membuat Tongkonan kabarnya memiliki kualitas juara dan hanya ditemukan di wilayah Sulawesi Selatan saja. Tanpa vernis dan plitur, kayu rumah Tongkonan tetap awet hingga ratusan tahun. Suku Toraja juga menghias atap tersebut dengan tanduk kerbau. Kerbau memang perlambang kebangsawanan Suku Toraja. Atap rumah Tongkonan melengkung menyerupai perahu, terdiri atas susunan bambu. Tongkonan tersebut didekorasi dengan sejumlah tanduk kerbau yang ditancapkan di bagian depan rumah adat. Di setiap bangunan bagian depan terdapat deretan tanduk kerbau. Kutipan teks deskripsi tersebut merupakan bagian dari deskripsi bagian yang berisi perincian lebih jelas mengenai bagaimana bentuk Rumah Tongkonan, serta perincian dapat berisi apa yang dilihat dan juga bisa berisi perincian dari apa yang didengar, atau juga berisi dari apa yang dirasakan oleh penulis.

3) Penutup/simpulan

Penutup merupakan bagian akhir dari sebuah topik yang dideskripsikan berupa kesan-kesan oleh penulis. Menurut Mahsun, Mulyadi, dkk (2016:218) berpendapat bahwa “Simpulan, bagian ini berisi kesan umum terhadap apa yang digambarkan pada bagian sebelumnya”. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Kosasih (2020:16) berpendapat, “Penutup merupakan berisi tentang kesan-kesan yang disampaikan oleh

penulis. Misalnya, kekaguman atau ketertarikan penulis terhadap objek yang digambarkan.”

Berdasarkan beberapa pengertian ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa simpulan pada teks deskripsi ini merupakan bagian penutup yang berisi pendapat, kesan, atau ringkasan akhir dari penulis tentang objek yang dideskripsikan, sering kali merangkum gambaran umum atau perasaan setelah pengamatan terperinci, dan membantu pembaca dalam memahami inti dari teks secara ringkas. Contoh rangkaian deskripsi bagian terdapat dalam penggalan teks berikut, *“Sungguh kaya warisan budaya Indonesia. Kita bangga memiliki warisan budaya dengan nilai artistik yang tinggi dan unik. Rumah adat Tongkonan warisan budaya yang perlu kita jaga.* Kutipan teks deskripsi tersebut merupakan bagian dari simpulan karena pada bagian ini berisi pernyataan dari penulis, yakni penulis mengungkapkan kekaguman dari penulis.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi

Setiap teks pasti memiliki tatanan tersendiri dalam penggunaan bahasa. Teks deskripsi memiliki beberapa unsur kaidah kebahasaan. Teks deskripsi tidak hanya dibangun oleh struktur teksnya saja, namun di dalamnya terdapat kaidah kebahasaan yang memaparkan ciri bahasa teks deskripsi agar dapat menjadi pembeda antara teks deskripsi dengan teks lainnya. Kebahasaan teks deskripsi antara lain dikemukakan oleh Kosasih dan Endang Kurniawan (2018:17) yang mengemukakan bahwa kaidah kebahasaan teks deskripsi antara lain yaitu menggunakan kata yang merujuk pada nama objek beserta kata penggantinya (kata ganti personal), kata kopula, kata kerja material

atau kata kerja yang menunjukkan tindakan suatu (benda, binatang, manusia, atau peristiwa), dan menggunakan kata-kata sifat yang bersifat emotif. Adapun menurut Harsiati (2017:21-26) yang mengemukakan kaidah kebahasaan pada teks deskripsi ini yaitu menggunakan kalimat perincian untuk pengonkretan, sinonim, kalimat yang menggunakan cerapan pancaindra dan kata ganti orang.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka penulis dapat menguraikan unsur kebahasaan dalam teks deskripsi sebagai berikut.

1. Kata kerja kopula

Kata kerja kopula merupakan salah satu kebahasaan yang terdapat dalam teks deskripsi. Sejalan dengan itu Kosasih dan Endang Kurniawan (2018:17) mengemukakan dalam menulis teks deskripsi menggunakan kata yang merujuk pada nama objek berserta kata penggantinya (kata ganti personal). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata kerja kopula disebutkan kata kerja penghubung yang menghubungkan subjek dengan pelengkapannya untuk mendefinisikan atau memberikan pengertian.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kata kerja kopula adalah verba penghubung antara subjek dengan komplemen dalam sebuah frasa atau kalimat yang digunakan untuk mengenalkan objek. Contohnya: merupakan, adalah, yakni, yaitu. Adapun contoh penggunaan kata kerja kopula terdapat pada penggalan teks deskripsi sebagai berikut. “*Tongkonan adalah rumah adat masyarakat*

Toraja”. Kata *adalah* termasuk kata kerja kopula, *adalah* di sini berfungsi sebagai kopula yang menghubungkan Tongkonan dengan definisinya.

2. Kalimat perincian untuk mengonkretkan

Kalimat perincian untuk mengonkretkan ini merupakan salah satu kebahasaan yang terdapat dalam teks deskripsi. Dalam kemendikbud menurut Dwi Purnanto (2014), Perincian yang dipakai untuk mengonkretkan sebuah kalimat dengan maksud mempersempit maksud dari objek sesuai dengan urutan mulai dari bagian terbesar dari sebuah objek ke bagian terkecil. Adapun menurut Harsiati (2017:21-26) mengatakan kalimat perincian adalah kalimat rincian untuk mengonkretkan.

Berdasarkan dengan pengertian kalimat perincian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kalimat perincian adalah kalimat yang memerinci suatu objek dengan sejelas-jelasnya. Kalimat rincian dapat berupa suasana, keindahan, atau yang dimiliki oleh objek tersebut. Berikut contoh penggalan kalimat perincian yang terdapat pada teks deskripsi. Contohnya, kalimat umum: “*Toraja termasyur oleh karena rumah adatnya yang unik dan cantik ini*”. Kalimat perincian: “*Rumah adat yang satu ini terbuat dari kayu yang bagus dan dihias dengan apik. Hiasan terdapat pada sekujur badan rumah dan atap rumah. Ukiran di sekujur bagian rumah menambah cantik bangunan ini. Ukiran yang menghias sekujur bangunan bermotif garis-garis lengkung yang harmonis*”. Kalimat tersebut merupakan kalimat perincian yang menjelaskan dengan detail bagaimana objek rumah adat tersebut.

3. Kalimat yang menggunakan cerapan pancaindra

Kalimat yang menggunakan cerapan pancaindra merupakan salah satu kebahasaan yang terdapat dalam teks deskripsi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan “cerapan” sebagai “suatu yang dicerap atau yang diterima dengan indra”. Sejalan dengan pengertian tersebut Harsiati (2017:21-26) mengemukakan kalimat yang menggunakan cerapan pancaindra biasanya menggunakan bahasa sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dideskripsikan.

Berdasarkan dengan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kalimat yang menggunakan cerapan pancaindra merupakan sebuah teks yang di dalamnya berisi kalimat yang seolah-olah pembaca dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa disampaikan penulis. Contoh kalimat yang menggunakan cerapan pancaindra pada teks deskripsi sebagai berikut.

- a) *“Ukiran di sekujur bagian rumah menambah cantik bangunan ini”*. (seolah-olah pembaca melihat)
- b) *“Toraja termasyur oleh karena rumah adatnya yang unik dan cantik ini”*. (seolah-olah pembaca melihat)

Kalimat tersebut termasuk kalimat yang menggunakan cerapan pancaindra karena di dalamnya berisi kalimat yang seolah-olah menggambarkan seolah-olah pembaca dapat melihat.

4. Kata sinonim

Salah satu kaidah kebahasaan lain yang terdapat dalam teks deskripsi adalah penggunaan kata sinonim. Menurut Harsiati (2017:21-26) Penggunaan sinonim pada teks deskripsi menggunakan kata sinonim dengan emosi yang kuat. Adapun menurut Dwi Purnanto dalam kemendikbud (2014) menyebutkan menggunakan kata sinonim (persamaan kata) dengan emosi kuat (indah diungkapkan dengan sinonim yang lebih memiliki emosi kuat yaitu elok, permai, molek, mengagumkan, memukau, menakjubkan). Pendapat tersebut didukung juga dengan pengertian sinonim dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) disebutkan bahwa sinonim merupakan bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sinonim merupakan persamaan kata yang memiliki bentuk berbeda, tetapi mempunyai arti yang sama. Contoh kata sinonim dalam teks deskripsi adalah sebagai berikut. Contohnya kata *cantik* dan *elok* adalah dua buah kata yang bersinonim. Dari contoh dua kata tersebut ditemukan persamaan kata yang memiliki bentuk berbeda tetapi memiliki arti yang sama.

5. Kata ganti persona

Kata ganti persona merupakan salah satu kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks deskripsi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ganti persona (atau pronomina persona) adalah jenis kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda orang, baik orang yang berbicara (pertama), orang yang

diajak bicara (kedua), maupun orang yang dibicarakan (ketiga). Kata ganti ini terbagi lagi menjadi kata ganti tunggal (misalnya aku,kamu,dia) dan jamak (misalnya kami, kalian, mereka). Dilengkapi oleh pendapat yang dinyatakan oleh Darmawati dan Artati (2016:60) dalam bukunya menyebutkan bahwa pronomina atau kata ganti adalah jenis kata yang menggantikan nomina atau frasa nomina.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pronomina merupakan kata ganti yang digunakan untuk menggantikan orang atau pada benda. Berikut ini contoh kata ganti persona yang terdapat pada teks deskripsi pada penggalan teks *Tongkonan tersebut **mereka** dekorasi dengan sejumlah tanduk kerbau yang ditancapkan di bagian depan rumah adat. Di setiap bangunan bagian depan terdapat deretan tanduk kerbau.* Kata *mereka* merupakan kata ganti persona/pronomina karena kata tersebut mengacu pada nomina lain yaitu *masyarakat Toraja*.

6. Kata khusus

Kata khusus merupakan salah satu kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks deskripsi. Dalam kemedikbud menurut Dwi Purnanto (2014) menyebutkan kaidah kebahasaan yang perlu dipahami dalam menulis teks deskripsi menggunakan kata-kata khusus untuk mengokretkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) disebutkan bahwa kata khusus merupakan kata yang memiliki makna khas, istimewa, tidak umum, atau spesifik yang merujuk pada suatu hal tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kata khusus merupakan kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkret. Berikut ini contoh kata khusus yang digunakan terdapat pada teks deskripsi yaitu penggunaan kata khusus *Toraja*, *Tongkonan*, *atap*, dan *tanduk kerbau*. Keempat kata khusus tersebut merupakan kata yang spesifik yang merujuk pada suatu hal tertentu.

3. Hakikat Menelaah Teks Deskripsi

Menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks deskripsi merupakan sebuah salah satu kegiatan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menelaah adalah kata turunan dari kata telaah, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi V kata ‘telaah’ berarti, “Penyelidikan; kajian; pemeriksaan; penelitian. Sedangkan kata menelaah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V berarti, “Mempelajari; menyelidik; mengkaji; memeriksa; menilik”. Merujuk pada penjelasan dari kamus tersebut, maksud dari kata ‘menelaah’ pada teks deskripsi pada penelitian ini adalah mempelajari, mengkaji, memeriksa, dan menilik yang terdapat pada teks deskripsi yang meliputi struktur teks (identifikasi, deskripsi bagian, dan simpulan) dan kaidah kebahasaan (kata kerja kopula, penggunaan kalimat perincian untuk mengonkretkan, kalimat cerapan pancaindra, kata sinonim, kata ganti persona, dan kata khusus) yang digunakan dalam teks deskripsi. Berikut merupakan contoh teks deskripsi beserta analisis struktur dan kebahasaannya.

Pantai Parangtritis

Salah satu andalan wisata Kota Yogyakarta adalah Pantai Parangtritis. Tepatnya Pantai Parangtritis berada di Kecamatan Kretek, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pantai ini terletak sekitar 27 km arah selatan Yogyakarta.

Pemandangan Pantai Parangtritis sangat memesona. Di sebelah kiri, terlihat tebing yang sangat tinggi, di sebelah kanan, kita bisa melihat batu karang besar yang seolah-olah siap menjaga gempuran ombak yang datang setiap saat. Pantai bersih dengan buih-buih putih bergradasi abu-abu dan kombinasi hijau sungguh elok.

Kemolekan pantai serasa sempurna di sore hari. Di sore hari, kita bisa melihat matahari terbenam yang merupakan saat sangat istimewa. Lukisan alam yang sungguh memesona. Semburat warna merah keemasan di langit dengan kemilau air pantai yang tertimpa matahari sore menjadi pemandangan yang memukau. Rasa hangat berbau dengan lembutnya hembusan angin sore, melingkupi seluruh tubuh. Seakan tersihir kita menyaksikan secara perlahan matahari seolah-olah masuk ke dalam hamparan air laut.

Banyaknya wisatawan yang selalu mengunjungi Pantai Parangtritis ini membuat pantai ini tidak pernah sepi dari pengunjung. Di pantai Parangtritis ini kita bisa menyaksikan kerumunan anak-anak bermain pasir. Tua muda menikmati embusan segar angin laut. Kita juga bisa naik kuda ataupun angkutan sejenis andong yang bisa membawa kita ke area karang laut yang sungguh sangat indah.

Sumber: <https://www.detik.com>.

1) Struktur Teks Deskripsi

Struktur Teks	Kutipan Teks	Keterangan Teks
Identifikasi	<i>Salah satu andalan wisata Kota Yogyakarta adalah Pantai Parangtritis. Tepatnya Pantai</i>	Termasuk deskripsi umum, karena berisi pernyataan objek yang

	<i>Parangtritis berada di Kecamatan Kretek, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pantai ini terletak sekitar 27 km arah selatan Yogyakarta.</i>	mendeskripsikan Pantai Parangtritis.
Deskripsi Bagian	<i>Pemandangan Pantai Parangtritis sangat memesona. Di sebelah kiri, terlihat tebing yang sangat tinggi, di sebelah kanan, kita bisa melihat batu karang besar yang seolah-olah siap menjaga gempuran ombak yang datang setiap saat. Pantai bersih dengan buih-buih putih bergradasi abu-abu dan kombinasi hijau sungguh elok. Kemolekan pantai serasa sempurna di sore hari. Di sore hari, kita bisa melihat matahari terbenam yang merupakan saat sangat istimewa. Lukisan alam yang sungguh memesona. Semburat warna merah keemasan di langit dengan kemilau air pantai yang tertimpa matahari sore menjadi pemandangan yang memukau. Rasa hangat berbau dengan lembutnya hembusan angin sore, melingkupi seluruh</i>	Termasuk deskripsi bagian karena berisi perincian objek yaitu: a. Pemandangan di Pantai Parangtritis b. Keadaan sekitar maupun suasana di Pantai Parangtritis

	<i>tubuh. Seakan tersihir kita menyaksikan secara perlahan matahari seolah-olah masuk ke dalam hamparan air laut.</i>	
Simpulan	<i>Banyaknya wisatawan yang selalu mengunjungi Pantai Parangtritis ini membuat pantai ini tidak pernah sepi dari pengunjung. Di pantai Parangtritis ini kita bisa menyaksikan kerumunan anak-anak bermain pasir. Tua muda menikmati embusan segar angin laut. Kita juga bisa naik kuda ataupun angkutan sejenis andong yang bisa membawa kita ke area karang laut yang sungguh sangat indah.</i>	Bagian ini termasuk simpulan karena pada bagian akhir ini berisi ringkasan informasi yang penting dan kesan umum mengenai objek yang dideskripsikan sebelumnya yaitu Pantai Parangtritis ini sangat indah dan masih banyak selalu dikunjungi wisatawan

2) Kebahasaan Teks Deskripsi

Kebahasaan	Kutipan Teks	Alasan
Kalimat perincian untuk Mengonkretkan	<i>Salah satu andalan wisata Kota Yogyakarta adalah Pantai Parangtritis. Tepatnya Pantai Parangtritis berada di Kecamatan Kretek, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.</i>	Kalimat tersebut merincikan dengan detail dan spesifik mengenai letak keberadaan Pantai Parangtritis.

Kata kerja kopula	a) <i>Salah satu andalan wisata Kota Yogyakarta <u>adalah</u> Pantai Parangtritis</i> b) <i>Di sore hari, kita bisa melihat matahari terbenam yang <u>merupakan</u> saat sangat istimewa.</i>	Terdapat kata <u>adalah</u> dan <u>merupakan</u> yang merupakan kata kerja kopula karena kata tersebut yang menghubungkan antara subjek dengan predikat dalam sebuah kalimat.
Kalimat yang menggunakan cerapan pancaindra	a) <i>Pantai bersih dengan buih-buih putih bergradasi abu-abu dan kombinasi hijau sungguh elok.</i> b) <i>Pemandangan Pantai Parangtritis sangat memesona. Di sebelah kiri, terlihat tebing yang sangat tinggi, di sebelah kanan, kita bisa melihat batu karang besar yang seolah-olah siap menjaga gempuran ombak yang datang setiap saat.</i> c) <i>Di pantai Parangtritis ini kita bisa menyaksikan kerumunan anak-anak bermain pasir</i>	Kalimat tersebut menggunakan kalimat cerapan pancaindra karena pembaca seolah-olah dapat merasakan.

Kata ganti persona	<i><u>Kita</u> juga bisa naik kuda ataupun angkutan sejenis andong yang bisa membawa kita ke area karang laut yang sungguh sangat indah.</i>	Kata yang digunakan pada kalimattersebut merupakan kata ganti persona orang pertama, yaitu kita.
Kata khusus	<i>Kita juga bisa naik <u>kuda</u> ataupun angkutan sejenis andong yang bisa membawa kita ke area karang laut yang sungguh sangat indah.</i>	Kata tersebut merupakan kata khusus, yang bertujuan agar lebih terperinci untuk menyesuaikan antara kalimat dan objek yang dideskripsikan.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Mind Mapping*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Mind mapping adalah salah satu model pembelajaran yang memanfaatkan instrumen yang dapat membantu memetakan isi atau materi sehingga lebih mudah dipelajari dan dianalisis. *Mind mapping* dikembangkan oleh Tony Buzan sebagai cara untuk mendorong peserta didik mencatat hanya menggunakan kata kunci dan gambar. Menurut Buzan (2013: 4) *mind mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. *Mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita.

Shoimin (2014: 105) mengemukakan pengertian peta pikiran atau *mind mapping* bahwa, “Pemetaan pikiran adalah teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Otak seringkali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah. Ini jauh lebih mudah daripada metode pencatatan tradisional karena ia mengaktifkan kedua belahan otak.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* merupakan model pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan. Selain itu, penggunaan model pembelajaran *mind mapping* membantu peserta didik untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran dan membantu proses mengingat, mencatat, menggali informasi dan mengembangkan ide atau gagasan lebih mudah sesuai cara kerja alami otak.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Penyusunan peta pikiran bukan sekadar aktivitas menggambar, melainkan sebuah proses pemetaan logika yang memadukan kedisiplinan berpikir dengan kreativitas visual. Untuk menghasilkan peta pikiran yang mampu meningkatkan daya ingat dan pemahaman materi, diperlukan tahapan-tahapan yang terukur.

Menurut Windura (2008:7), memaparkan langkah sistematis model pembelajaran *mind mapping* sebagai berikut.

- 1) Baca keseluruhan materi pembelajaran.
- 2) Tentukan ide atau gagasan utamanya.
- 3) Buatlah pusat pemikiran *mind mapping* berupa gambar ditengah-tengah kertas.
- 4) Tentukan cabang-cabang utamanya, bisa berupa sub bab atau yang lain.

- 5) Kembangkan masing-masing cabang utama tersebut ke cabang-cabang tingkat berikutnya dengan memasukan informasi yang sesuai.
- 6) Gunakan dan warna seindah mungkin.
- 7) Periksa kembali *mind mapping*

Sedangkan Deporter dalam Shoimin (2017:106) mengemukakan beberapa kiat dalam membuat peta pikiran, sebagai berikut.

- 1) Tulis gagasan utamanya di tengah-tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain.
- 2) Tumbuhkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan atau segmen. Gunakan warna yang berbeda untuk tiap-tiap cabang.
- 3) Tuliskan kata kunci atau frasa pada tiap-tiap cabang yang di kembangkan untuk detail. Kata-kata kunci adalah kata-kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan dan memicu ingatan pembelajaran.
- 4) Tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan langkah-langkah model pembelajaran *mind mapping* ke dalam rancangan penelitian yang akan penulis lakukan dalam menelaah struktur dan kebahasaan serta menulis teks deskripsi sebagai berikut.

Langkah-langkah model pembelajaran *Mind Mapping* dalam menelaah struktur dan kebahasaan teks deskripsi,

1. Peserta didik dibagi kelompok terdiri dari 4-5 orang.
2. Peserta didik dibagikan LK dalam kelompoknya.
3. Peserta didik mendapatkan teks deskripsi dari pendidik kemudian peserta didik membacanya untuk dipahami struktur dan kaidah kebahasaan bersama kelompok.

4. Peserta didik secara berkelompok diarahkan oleh pendidik untuk menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks deskripsi dalam bentuk peta konsep.
5. Peserta didik secara berkelompok membuat sebuah peta konsep struktur dan kaidah kebahasaan teks deskripsi sekreatif mungkin.
6. Peserta didik secara berkelompok memetakan hasil menelaah struktur dan kaidah kebahasaan dalam peta konsep yang sudah dibuat.
7. Peserta didik memaparkan hasil diskusinya dalam menelaah struktur dan kaidah kebahasaan, sedangkan kelompok lain menanggapi dan memberi apresiasi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Model *mind mapping* ini mempunyai kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dan kelemahan model *mind mapping* menurut Shoimin (2014: 107) sebagai berikut,

- 1) Kelebihan model pembelajaran *mind mapping* :
 - a. cara ini cepat
 - b. teknik ini dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran
 - c. proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain
 - d. diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis
- 2) Kekurangan model pembelajran *mind mapping* :
 - a. hanya siswa yang aktif yang terlibat
 - b. tidak seluruh murid belajar
 - c. jumlah detail informasi tidak dimasukkan

Menurut Naim (2019: Vol1) *mind mapping* memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan yaitu:

- a. dapat mengemukakan pendapat secara bebas

- b. dapat bekerjasama dengan teman lainnya
- c. catatan lebih padat dan jelas
- d. catatan lebih terfokus pada materi
- e. memudahkan melihat gambaran keseluruhan
- f. pengkajian ulang bisa lebih cepat
- g. membantu otak untuk mengatur, mengingat, dan membuat hubungan

Adapun kelemahan penggunaan *mind mapping* yaitu hanya siswa aktif yang terlibat dan tidak sepenuhnya murid belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Mind Mapping* antara lain yaitu,

a. Kelebihan :

- 1) Peserta didik dapat mencatat lebih cepat
- 2) Model pembelajaran ini dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
- 3) Berorientasi pada keaktifan
- 4) Peserta didik lebih termotivasi untuk mendukung dan menunjukkan minat terhadap apa yang dipelajari teman satu timnya
- 5) Menumbuhkan motivasi siswa untuk menguasai materi dengan baik dalam kelompoknya.
- 6) Membantu peserta didik dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar.

b. Kekurangan :

- 1) Peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
- 2) Kurang kesempatan untuk memerhatikan guru
- 3) Cenderung akan kesulitan dalam hal pengelolaan kelas

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilaksanakan penulis relevan dengan yang dilakukan oleh Dadi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Struktur dan Kebahasaan serta Menulis Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Mind Mapping* pada Peserta Didik Kelas XI” (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022).

Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dalam hal variabel bebas, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *mind mapping*. Sedangkan terdapat perbedaan variabel terikat, variabel terikat penulis yaitu kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks deskripsi. Sedangkan variabel terikat penelitian Dadi yaitu kemampuan menulis teks eksplanasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah keahasaannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dadi dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menganalisis dan menulis teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI di SMK Negeri 2 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan pemikiran atau asumsi atas pernyataan yang akan dikemukakan. Heryadi (2014: 31) mengemukakan bahwa anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini mengacu pada anggapan dasar sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan menelaah teks deskripsi kelas VII SMP PUI Kawalu Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.
2. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
3. Model pembelajaran *mind mapping* merupakan salah satu model pembelajaran yang akan memberikan pengalaman pembelajaran menarik.
4. Kemampuan menulis peserta didik dapat ditingkatkan melalui proses bimbingan guru dalam pembelajaran, serta dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat agar kemampuan menulis peserta didik dapat ditingkatkan.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Heryadi (2014: 32), “Merumuskan hipotesis maksudnya peneliti berdasarkan prinsip-prinsip dasar atau anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkannya.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian ini bahwa model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks deskripsi peserta didik kelas VII SMP PUI Kawalu Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.